BAB IV
PENAFSIRAN LAFADZ MUSYTARAK DALAM AL-QUR'AN

A. Beberapa Lafadz Musytarak Dalam Al-Qur'an

Di antara ciri-ciri khusus bahasa Arab adalah adanya lafadz musytarak yang terdapat pada bahasa tersebut. Lafadz musytarak dimaksud kadang-kadang berwujud lafadz mufrad (kata tunggal) dan adakalanya terjadi pada tarkib (susunan) kalimat.

Isytirak pada Iafadz dapat dipakai untuk dua makna atau lebih yang sama-sama makna hakikinya, atau isytirak tersebut adakalanya mengandung (berkisar antara) makna hakiki dengan makna majazi atau antara makna hakiki dengan makna syar'i, sedangkan isytirak pada tarkib, ini dapat terjadi karena adanya huruf tertentu seperti (اداة الاستثناء).

Alqr'an yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Rasul-Nya Muhammad saw. adalah berbahasa Arab, maka tidak asing lagi kiranya bila di dalam Alqur'an dijumpai adanya lafadz-lafadz musytarak, sebagaimana kita menjumpainya dalam pemakaian bahasa Arab.

Lafadz-lafadz musytarak yang ada dalam Alqur'an banyak jumlahnya, maka untuk mengetahui di antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekian banyak lafadz musytarak tersebut perlu diadakan pembedaan sebagai berikut:

1. Isytirak yang berupa lafadz mufrad. Dalam bentuk ini dapatlah dipisahkan dengan kategori sebagai berikut:

   a). Lafadz mufrad yang mempunyai dua makna yang keduanya sama-sama makna hakiki.

   Sebagai contoh misalnya lafadz (قروء) yang terdapat dalam firman Allah:

   والمطلقت يتربصن بانفسهن ثلثة قروء

   Artinya:

   > "Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'". (Q.S. al-Baqarah: 228)[1]

   Lafadz quru' tersebut mempunyai dua makna, yakni makna haid dan makna suci.

   Contoh lain adalah lafadz (نكح) pada firman Allah:

   ولا تنكحوا ما نكح اباؤكم من النساء ...

---

[1]Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Jakarta, 1978, hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

> "Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu." (Q.S. an-Nisa': 22)[2]

Lafadz "Nakaha" (نكح) tersebut dapat diartikan dengan akad (perjanjian perikatan). Demikian juga dapat diberi arti setubuh. Namun jika ditinjau dari segi adanya kepastian hukum dan pemakaian perkataan "nikah" di dalam Alqur'an dan hadis, maka nikah dengan arti "perjanjian perikatan" lebih tepat dan banyak dipakai daripada nikah dengan arti "setubuh".[3]

b). Lafadz mufrad yang mempunyai arti hakiki dan arti majazi sebagaimana lafadz (اوينفوا من الارض) yang terdapat dalam firman Allah:

إِنَّمَا جَزَآءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ

---

[2] Ibid., hal. 120

[3] Muchtar, Kamal, Drs., Azas-azas Hukum Islam Tentang Perkawinan, Bulan Bintang, Jakarta, cet. III, 1993, hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

> "Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh dan disalib, atau dipotong tangan, dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri". (Q.S. al-Maidah: 33)[4]

Lafadz tersebut mempunyai dua arti, yaitu:

- Diasingkan/dipindahkan dari daerah yang satu kepada daerah yang lain (makna hakiki).
- Dipenjarakan (makna majazi).

c). Lafadz musytarak yang memiliki arti hakiki (lughowi) dan arti syar'i.

Contoh: Lafadz (بناتكم) pada firman Allah:

حرمت عليكم أمهاتكم وبناتكم

Artinya:

> "Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan". (Q.S. an-Nisa': 23)[5]

---

[4]Departemen Agama RI, Op. Cit., hal. 164

[5]Ibid., hal. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafadz ini menurut bahasa meliputi antara anak perempuan syah dan anak perempuan yang terjadi karena perzinaan, sedangkan menurut istilah syara' lafadz tersebut hanya dapat diartikan pada anak syah yang lahir akibat perkawinan yang syah pula.

2. Isytirak yang terdapat pada konteks kalimat sempurna. Di antara nash syar'i yang di dalamnya terdapat lafadz musytarak yang ada pada konteks nash itu ialah firman Allah:

إنما جزآء الذين يحاربون الله ورسوله ويسعون في الأرض
فسادا أن يقتلوا أو يصلبوا أو تقطع أيديهم ...

Artinya:

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan". (Q.S. al-Maidah: 33)[6]

---

[6] Ibid., hal. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat nash tersebut tersusun dengan kata-kata (او) yang diadakan penggunaan bahasa Arab. Lafadz tersebut bisa dipakai untuk memilih salah satu di antara dua sesuatu atau lebih atau dapat pula dipakai untuk memisah-misahkan/membagi-bagikan dengan memperhatikan kepada sesuatu keadaan yang berbeda.

Contoh lain dari lafadz musytarak yang terdapat pada konteks nash syar'i ini ialah lafadz (الا) yang terdapat dalam firman Allah:

والذين يرمون المحصنت ثم لم يأتوا باربعة شهداء
فاجلدوهم ثمنين جلدة ولا تقبلوا لهم شهادة ابدا
واولئك هم الفسقون ۞ الا الذين
تابوا من بعد ذلك واصلحوا فان الله غفور رحيم ۞

النور : ٥ — ٤

Artinya:

"Dan orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik (berbuat zina dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera dan janganlah kamu terima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kesaksian mereka buat selama-lamanya, dan mereka itulah orang-orang yang fasiq. Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Lagi Penyayang. (Q.S. an-Nur: 4-5)[7]

Lafadz (الا) yang terdapat dalam konteks nash syar'i tersebut jatuh sesudah adanya dua kalimat yang bisa dijadikan athaf (tempat kembali) yaitu kalimat:

(ولا تقبلوا لهم شهادة ابدا) dan kalimat (واولئك هم الفسقون) maka (الا) tersebut menyandang dua kemungkinan.

Kemungkinan pertama (الا) tersebut rujuk kepada kalimat kedua saja, sedang kemungkinan kedua (الا) tersebut rujuk kepada kedua kalimat tersebut.

Dan ada lagi lafadz musytarak yang terdapat dalam susunan ayat. Misal dalam kitabnya Al-Burhan Fi Uluil Qur'an oleh Zarkasyi Badruddin menyebutkan lafadz musytarak dalam susunan ayat, antara lain dalam Alqur'an surat al-Qalam yaitu:

فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ۝

---

[7] Ibid., hal. 543

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita. (Q.S. al-Qalam: 20)[8]

Lafadz Ash-Shorim diartikan siang yang cemerlang tidak ada sesuatu pun dan yang kedua diartikan malam yang gelap tak ada sesuatupun.[9]

Misalnya lagi:

وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ۝

Artinya:

"Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya". (at-Takwier: 17)[10]

Yang pertama diartikan mendatang

Yang kedua diartikan lewat/berlalu

Seperti lafadz umat mempunyai banyak arti

a. (الجماعة) (golongan) seperti dalam ayat:

وجد عليه امة

---

[8]Ibid., hal. 961

[9]Az-zarkasyi Badruddin, Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an, Cairo, Juz II, hal. 209

[10]Departemen Agama RI, Op. Cit., hal. 1029

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Ia menjumpai di sana segolongan (sekumpulan)". (Q.S. al-Qoshosh: 23)[11]

b. Orang yang mengumpulkan kebaikan yang dapat dibuat tauladan.

Seperti dalam ayat:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً

Artinya:

"Sesungguhya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan". (Q.S. an-Nahl: 120)[12]

c. Agama, seperti dalam ayat:

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ ..

Artinya:

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama". (Q.S. az-Zukhruf: 22)[13]

---

[11] Ibid., hal. 612

[12] Ibid., hal. 420

[13] Ibid., hal. 796

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Berarti zaman/waktu seperti dalam ayat:

وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ ... يوسف : ٤٥

Artinya: "Dan teringat kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya." (Q.S. Yusuf)[14]

Demikian beberapa bentuk lafadz musytarak yang ada dalam Alquran Alkarim. Perlu diketahui bahwa jumlah lafadz musytarak yang ada dalam Alquran banyak sekali, akan tetapi mengingat keterbatasan kemampuan penulis dalam meneliti jumlah lafadz tersebut. Maka penulis hanya dapat menyebutkan lafadz musytarak sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam pembahasan ini.

B. Pendapat Para Mufassir Tentang Lafadz Musytarak

Menurut ulama Hanafiyah dan sebagian ulama Syafi'iyah, bahwa lafadz musytarak itu tidak dapat digunakan untuk seluruh arti yang banyak itu dalam satu pemakaian. Andaikata dimaksud dengan arti keseluruhan lafadz itu disebut "am", jadi bukan musytarak lagi dan bukan majaz, karena yang demikian ini berarti lafadz itu digunakan untuk arti hakiki dan majazi dalam sekali pakai.

---

[14] Ibid., hal. 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut jumhur ulama, aliran Syafi'iyah dan sebagian ulama Mu'tazilah bila tidak ada qarinah yang menunjukkan kepada arti yang dikehendaki, maka lafadz musytarak itu hendaklah diartikan kepada seluruh artinya selagi arti-arti itu dapat digabungkan.[15]

Tajuddin as-Subki, ulama usuhul fikih madzhab Hanafi mengatakan, paling tidak ada 26 makna al-amr yang dijumpai dalam Alquran. Di samping pengertian perintah, al-amr juga berarti peringatan, batasan, pujian, pelecehan, kelemahan, berita, keheranan, izin, pendelegasian, dan persamaan.

Jumhur ulama ushul fiqih berpendapat bahwa lafadz al-amr dalam pandangan syarak, bukan secara bahasa, mengandung pengertian perintah untuk melaksanakan suatu kewajiban.[16]

Akan tetapi mayoritas ulama Mu'tazilah berpendapat bahwa hakikat lafadz al-amr adalah untuk an-nadb (anjuran). Ada juga diantara ulama Mu'tazilah yang berpendapat bahwa lafadz al-amr pada hakikatnya

---

[15]Yahya, Mukhtar, Prof. Dr. H. dan Rahman, Fathur, Drs., Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam, PT. al-Ma'arif, Bandung, Cet. I, 1986, hal. 257.

[16]Dahlan, Abdul Aziz (editor), Ensiklopedi Hukum Islam, PT. Ichtiar Baru, Van Hoeve, Jakarta, Cet. I, 1996, Jilid I, hal. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kewajiban dan anjuran sekaligus (musytarak lafzi: musytarak).[17]

Menurut kebanyakan ahli ushul berpendapat, sebenarnya lafadz "amr" secara hakiki adalah kata-kata yang menuntut untuk dilakukan suatu perbuatan. Sedangkan selainnya adalah arti majazi (kiasan). Pendapat ini menolak pemakaian lafadz amr untuk arti musytarak antara arti perintah dan selainnya, dengan alasan karena yang paling mudah dipahami dari suatu lafadz amr adalah arti perintah. Maka perintah itulah arti yang hakiki sedang selainnya adalah arti majazi.

Dalam hal ini tidak diperlukan yang menyuruh itu harus tinggi derajatnya dari orang yang disuruh, walaupun tiada akan ditaati oleh yang disuruh itu, karena derajatnya lebih tinggi dari yang menyuruh. Sebagian ulama yang lain mensyaratkan sebaliknya.[18]

Pendapat yang mengatakan bahwa perintah itu harus dari atas ke bawah dikemukakan ulama madzhab Hanafi dan Hambali. Akan tetapi ulama madzhab Maliki dan Syafi'i berpendapat bahwa lafadz "al-amr" itu

---

[17] Ibid., hal. 110.

[18] Ash-Shiddieqy, Hasbi, TM, Prof. Dr., Pengantar Hukum Islam, Bulan Bintang, Jakarta, Jilid II, Cet. VI, 1981, hal. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak diisyaratkan datangnya dari pihak yang lebih tinggi.[19]

Menurut Ibnu Al'Alaak, sebagian orang Arab yang ada yang mengatakan haid dengan istilah quru', sebagian yang lain ada yang mengatakan suci dengan istilah quru', dan ada pula sebagian yang mengumpulkan keduanya, yakni haid dan suci itu dinamakan quru', begitu juga nuhas. Para ulama berbeda pendapat tentang quru':

1. Menurut ahli Kufah, quru' berarti haid, yang demikian ini adalah pendapat umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Abi Musa, Mujahid, Qotadah, Dhohak, Ikrimah, dan Suddiy.
2. Ahli Hijaz berpendapat bahwa (قروء)= suci. Pendapat ini dikemukakan oleh Aisyah Ibnu Umar, Zaid bin Tsabit, Zuhri, Aban Ibnu Utsman dan Asy-Syafi'i.[20]

Menurut Hasbi Ahs-Shiddieqy dalam bukunya "Pengantar Hukum Islam" Jildi II, bahwa lafadz mujmal itu sama dengan lafadz musytarak yang sukar ditarjih salah satu maknanya, karena lafadz mujmal adalah

---

[19]Dahlan, Abdul Azis (editor), Op.Cit. hal. 108.

[20]Al-Qurtubi, Muhmmad Ibnu Ahmad, TAfsir Al-Qurtubi, Darus SYa'bi, Kairo, hal. 921.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafadz yang tersembunyi karena banyaknya makna dan tidak bisa diketahui kalau tidak dengan penjelasan.[21]

Apabila datang suatu lafadz musytarak, maka sebagian ahli ushul tidak membolehkan kita kehendaki semua maknanya dan sebagian yang lain membolehkan berarti ahli ushul membolehkan untuk menghendaki salah satu makna yang dipilihnya dan sebagian yang lain boleh/membolehkannya. Misalnya (أو لامستم النساء) dengan sentuhan tangan dan persetubuhan menurut asy-Syafi'i.

Ibnu Rusyd dalam "Bidayatul Mujtahid" menetapkan bahwa: orang yang memahamkan dari ayat ini kedua-dua rupa sentuhan itu, lemah pendiriannya, karena orang Arab apabila memakai lafadz musytarak, mereka memaksudkan satu makna saja dari makna-makna itu, bukan semua makna. Hal ini jelas tegas.[22]

Yang menjadi sebab perebdaan pendapat di antara ulama itu adalah adanya isytirak pada istilah menyentuh (al-lams). Di dalam bahasa Arab lafadz tersebut terkadang berarti menyentuh dengan tangan,

---

[21]Ash-Shiddieqy, Hasbi, Op.Cit., hal. 52.

[22]Ibid., hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terkadang diartikan ijma' (setubuh).[23]

Abu Hanifah tidak mewajibkan wudlu bagi siapa saja yang menyentuh wanita. Sedang sebagian ulama mengajukan pendapat bahwa orang yang menyentuh wanita dengan tangannya, ia wajib wudlu. Pendapat ini dikemukakan Imam Syafi'i dan pengikutnya.[24]

C. Masalah Penafsiran Lafadz Musytarak

Sebagaimana telah kita ketahui dari beberapa uraian, di muka bahwasanya lafadz musytarak itu adalah suatu lafadz yang memiliki arti ganda, baik arti-arti yang dimiliki itu adalah sama-sama arti hakiki, atau antara arti hakiki dan majazi maupun berupa arti lafadzi dengan arti istilahi.

Apabila seorang mufassir menemukan lafadz-lafadz musytarak dimaksud, maka menurut jumhur ulama ia harus mengambil salah satu diantara arti-arti tersebut. Karena tidak mungkin Allah sebagai syari' menghendaki kepada semua arti tersebut. Jadi setiap lafadz hanya menunjuk kepada satu arti. Adapun cara menentukan salah satu arti tersebut haruslah ditempuh dengan

---

[23]Rusyd, Ibnu, Terjamah Bidayatul Mujtahdi, Asy-Syifa', Semarang, Cet. I, 1990, hal. 70.

[24]Ibid., hal. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan ijtihad. Hal ini dapat diperoleh dengan mengambil keterangan pada ayat-ayat yang lain menyimpang dari maksud sebenarnya.[25] Seperti dalam firman Allah:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ

Artinya:

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan." (Q.S. al-An'am: 121)[26]

Dengan demikian, maka huruf/lafadz (واو) dalam ayat tersebut di atas adalah musytarak antara (واو حال) dan (واو عطف). Dalam hal ini dapat dijelaskan:

a. Kalau diartikan (واو حال), maka berarti larangan itu untuk hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, karena makan yang demikian itu sungguh suatu maksiat.

b. Kalau diartikan (واو عطف), maka berarti larangan itu untuk hewan yang disembelih saat menyembelihnya

---

[25]Khallaf, Abdul Wahab, Ilmu Ushul Fiqh, Bumi Restu, Jakarta, hal. 208.

[26]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bumi Restu, Jakarta, hal. 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menyebut nama Allah (baik tidak menyebut nama Allah maupun nama selian Allah).[27]

Apabila dalam nash syar'i terdapat lafadz musytarak antara arti lughawi dengan arti istilahi, maka dengan tidak ragu-ragu lagi ia harus mengambil arti istilahi, sebagaimana contoh lafadz (الصلاة) secara lughowi berarti doa, sedang makna istilahinya adalah ibadah yang tertentu. Maka dalam menafsirkan firman Allah yang terdapat dalam surat Thoha yaitu:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya:

"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (yakni Allah)." (Q.S. Thoha: 14)[28]

Jadi yang dimaksud dari lafadz (الصلوة) adalah makna istilahi syar'i yaitu ibadah yang tertentu, bukan makna yang lughowi yakni doa.

Demikian juga lafadz (الطلاق) dalam artian bahasa adalah memutus/melepaskan ikatan, sedang dalam istilah syar'i berarti melepaskan suami-isteri yang sah. Maka dalam menafsirkan firman Allah (الطلاق مرتان) harus diambil arti istilahinya.

---

[27]Khallaf, Abdul Wahab, Op.Cit., hal. 180.

[28]Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 477.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menghendaki lafadz musytarak yang berkisar pada arti-arti yang hakiki, maka haruslah diambil salah satu arti yang lebih sesuai dengan maksud ayat tersebut. Sebab Allah tidak menghendaki lafadz tersebut, kecuali hanya dengan salah satu arti.

Begitu juga lafadz (كلالة) dalam firman Allah surat an-Nisa':

وان كان رجل يورث كلالة او امرأة

Artinya:

"Dan jika orang yang diterima pusakanya itu seorang (lelaki atau perempuan) yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai orang tua." (Q.S. an-Nisa': 12)[29]

Lafadz dalalah adalah musytarak antara:

a. Orang yang tak punya orang tua dan tidak beranak.

b. Orang yang tidak punya kerabat (selain anak dan orang tua).

---

[29] Ibid., hal. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id